

**LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN SISWA MADRASAH  
ALIYAH SUNGGUMINASA : STUDI KUALITATIF TEMATIK**

Nur Biah<sup>1</sup>, Muryani Arsal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar,

<sup>2</sup>Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar,

<sup>1</sup> biahys090510@gmail.com ,

<sup>2</sup>muryani@unismuh.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to examine students' understanding of financial concepts, financial management practices, access to financial services, barriers to financial inclusion, and the contribution of madrasahs in improving the financial literacy and awareness of students at Madrasah Aliyah Sungguminasa. This study uses a qualitative approach with thematic analysis, involving twenty students selected through purposive sampling. Data were obtained through in-depth interviews and group discussions to explore students' perceptions, experiences, and financial behaviors comprehensively. The findings show that students have understood basic financial concepts, such as saving, distinguishing between needs and wants, and using digital wallets. However, they have not mastered advanced financial concepts, particularly investment, risk, interest, and inflation. In terms of financial management, only a small percentage of students keep track of their cash flow, indicating unplanned and inconsistent financial practices. In addition, ownership of bank accounts as a formal financial service is still minimal, but the use of digital financial services is now increasingly widespread and accessible. The main barriers to financial inclusion include lack of knowledge, limited identity documents, minimal parental guidance, and financial education that is not yet applicable. The role of madrasahs through economic education and OSIM activities is considered to have a positive impact, but their implementation is still dominated by theoretical aspects. This study emphasizes the need for continuous practice-based financial education to improve students' financial competence and engagement so that they are better prepared to face the realities of the modern economy.*

**Keywords:** *financial literacy; financial inclusion; students of madrasah aliyah; qualitative*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman siswa mengenai konsep keuangan, praktik pengelolaan keuangan, akses terhadap layanan keuangan, hambatan inklusi keuangan, serta kontribusi madrasah dalam meningkatkan literasi dan kesadaran keuangan siswa Madrasah Aliyah Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, yang melibatkan dua

puluhan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok untuk menggali persepsi, pengalaman, serta perilaku finansial siswa secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep keuangan dasar, seperti menabung, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta penggunaan dompet digital. Namun, belum menguasai konsep keuangan tingkat lanjut, khususnya investasi, risiko, bunga, dan inflasi. Pada aspek pengelolaan keuangan, hanya sebagian kecil siswa mencatat arus keuangannya, menunjukkan praktik finansial yang belum terencana dan tidak konsisten. Selain itu, kepemilikan rekening bank sebagai layanan keuangan formal masih minim, namun penggunaan layanan keuangan digital meningkat karena mudah diakses. Hambatan utama inklusi keuangan meliputi kurangnya pengetahuan, keterbatasan dokumen identitas, minimnya pendampingan orang tua, dan pembelajaran keuangan yang belum aplikatif. Peran madrasah melalui pembelajaran ekonomi dan kegiatan OSIM dinilai berdampak positif, namun implementasinya masih didominasi aspek teoretis. Penelitian ini menegaskan perlunya pendidikan keuangan berbasis praktik secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan keterlibatan keuangan siswa agar lebih siap menghadapi realitas ekonomi modern.

Kata Kunci: literasi keuangan; inklusi keuangan; siswa madrasah aliyah; kualitatif

## A. Pendahuluan

Dengan perkembangan ekonomi modern, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak sejak usia dini. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep keuangan, tetapi juga kemampuan dalam membuat keputusan finansial yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Remund, 2010). Kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan produk keuangan menjadi semakin penting di era digital, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, langkah strategis untuk meningkatkan

pengetahuan peserta didik tentang keuangan dan mengintegrasikan keuangan ke dalam sistem pendidikan menjadi prioritas utama dalam membangun kemandirian finansial peserta didik. OECD melalui (*PISA 2022 Results (Volume IV)*, 2024) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan mengevaluasi informasi finansial yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan dari seluruh dunia menunjukkan bahwa remaja kurang mengenal keuangan, terutama di negara

berkembang. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan pendidikan keuangan yang baik sejak dini, yang dapat membantu orang menjadi lebih bijak dalam hal keuangan.

Di Indonesia, literasi dan inklusi keuangan telah meningkat, tetapi masih ada beberapa gap, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan hasil Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025, indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46 %, sedangkan indeks inklusi keuangan nasional mencapai 80,51 %. (Hanafi et al., n.d.). Namun, untuk kelompok usia 15-17 tahun, literasi keuangan dilaporkan hanya 51,68 % (metode keberlanjutan) jauh lebih rendah dibanding kelompok usia dewasa. Ini menunjukkan bahwa remaja masih kurang memahami keuangan meskipun akses keuangan semakin mudah (Selfianti et al., 2025; Sitti Syaharana et al., 2024).

Sekolah-sekolah Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa tentang keuangan sehingga mereka memahami dan berperilaku dengan cara yang tidak hanya rasional tetapi juga berdasarkan nilai-nilai syariah.

Karena mereka sedang dalam fase transisi menuju kemandirian finansial, meningkatkan pengetahuan mereka tentang keuangan dan memberikan insentif penting untuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab dan sesuai prinsip syariah.. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi keuangan yang baik berkontribusi pada perilaku keuangan yang bijak serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan secara tepat (Insani et al., 2025) (de Bassa Scheresberg, 2013). Namun, studi tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan siswa madrasah secara khusus masih sedikit, terutama dalam konteks madrasah aliyah di daerah seperti Sungguminasa. Madrasah Aliyah Sungguminasa memiliki siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan tingkat akses ke layanan keuangan yang berbeda. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan, sementara penelitian mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun siswa masih terbatas. Akibatnya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tematik diperlukan untuk menggali

lebih dalam bagaimana siswa memahami dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu madrasah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan program literasi keuangan yang lebih praktis dan berkelanjutan. Ini juga akan memperkuat kemampuan siswa untuk menggunakan keuangan secara cerdas untuk masa depan mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Dengan menggunakan metode analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari persepsi, pengalaman, dan praktik keuangan siswa Madrasah Aliyah Sungguminasa. Fokus penelitian adalah bagaimana siswa memahami konsep literasi keuangan di Madrasah Aliyah Sungguminasa, bagaimana mereka mengelola uang mereka, bagaimana siswa menggunakan dan mengakses layanan keuangan, dan bagaimana tantangan yang mereka hadapi untuk menjadi siswa yang lebih baik. Studi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Sungguminasa, yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Jumlah partisipan sebanyak 20 siswa dianggap cukup untuk penelitian

kualitatif dengan fokus eksploratif dan analisis tematik. Untuk memastikan keragaman latar belakang social ekonomi, pengambilan sampel purposive digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan fokus grup; panduan wawancara mencakup literasi keuangan dan pengalaman menggunakannya. Analisis mengikuti enam tahap purposive sampling.(Braun & Clarke, 2022).

Berikut penjelasan (Braun & Clarke, 2022): (1) Mengenal data: Memahami data adalah langkah pertama. Transkrip data jika belum dalam bentuk teks terlebih dahulu. Setelah itu, catat ide-ide awal atau hal-hal menarik yang muncul di pikiran sambil membaca dan ulangi data tersebut. (2) Membuat kode awal: Ini adalah saat Anda mulai memberi kode atau "label" pada bagian data yang Anda anggap penting atau menarik. Proses ini dilakukan secara sistematis di seluruh data, sehingga semua bagian yang relevan dikelompokkan menurut kode masing-masing. (3) Mencari tema: Setelah kode dibuat, langkah berikutnya adalah menggabungkannya ke dalam tema besar. Pola atau cerita utama yang muncul dari data diwakili oleh tema ini.

Agar analisis menjadi lebih mudah, semua data yang relevan untuk setiap tema dikumpulkan. (4) Meninjau tema: Pada tahap ini, Anda memeriksa apakah tema yang telah Anda buat benar-benar sesuai dengan data yang dikodekan. Selain itu, pastikan tema tersebut sesuai dengan keseluruhan data. Hasil akhir adalah semacam "peta" yang menunjukkan bagaimana tema berhubungan satu sama lain. (5) Memberi nama dan mendefinisikan tema: Setelah semua tema diperiksa dan diperbaiki, langkah selanjutnya adalah memberi nama dan definisi yang jelas untuk setiap tema. Tujuannya adalah agar tema tersebut mudah dipahami dan memiliki kemampuan untuk menceritakan kisah utama dari analisis data. (6.) Menyusun laporan: Tahap terakhir dari analisis adalah menyusun laporan. Anda harus memilih contoh data yang paling menarik dan relevan, memberikan penjelasan tentang analisisnya, menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian, dan menyusun laporan yang jelas dan terstruktur.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa memahami konsep dasar literasi keuangan seperti menabung, mengatur kebutuhan dan keinginan, membedakan pendapatan dan pengeluaran, dan menggunakan layanan keuangan digital seperti e-wallet untuk melakukan transaksi. Meskipun demikian, pengetahuan kita tentang konsep keuangan modern seperti inflasi, investasi, risiko, dan bunga masih sangat terbatas. (Remund, 2010) membagi literasi keuangan ke dalam lima dimensi, yaitu *knowledge of financial concepts, ability to communicate about financial concepts, aptitude in managing personal finances, skill in making appropriate financial decisions, dan confidence in planning effectively for future needs*. Berdasarkan dimensi tersebut, siswa dalam penelitian ini hanya memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan (basic financial knowledge), tetapi mereka belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tentang keuangan dan pengelolaan jangka panjang. Hal ini juga dikemukakan oleh (Lusardi Olivia Mitchell et al., 2013) Dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa remaja sering memahami konsep dasar keuangan tetapi kesulitan dalam konsep yang lebih kompleks

(Selfianti et al., 2025). Penelitian serupa oleh OECD (2022) melalui PISA juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketimpangan antara pengetahuan dasar dan keterampilan keuangan lanjutan (*PISA 2022 Results (Volume IV)*, 2024). Hasilnya sejalan dengan kondisi siswa Madrasah Aliyah Sungguminasa, yang memiliki pemahaman dasar tetapi belum mendapatkan pendidikan keuangan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari keuangan pada usia remaja memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikasi dan berkelanjutan daripada hanya bergantung pada konsep teoritis yang diajarkan di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kebiasaan menabung, meskipun tidak secara teratur. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan pengeluaran harian untuk kebutuhan dan konsumsi sekolah. Hanya siswa yang mendapatkan gaji tambahan dari pekerjaan paruh waktu yang mencatat pengeluaran mereka, dan praktik pengelolaan uang mereka belum terorganisir dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori (Chen & Volpe,

1998), bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga praktik perilaku keuangan yang mencerminkan kemampuan mengelola uang. Siswa masih menggunakan uang secara tidak teratur, yang merupakan bagian penting dari pemahaman keuangan mereka. Penelitian (Sabri & Macdonald, 2010) pada remaja, menemukan bahwa kebiasaan menabung dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan keuangan di madrasah. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dan pola pemberian uang jajan sangat memengaruhi perilaku keuangan siswa. Intervensi berbasis praktik, seperti simulasi keuangan atau pencatatan sederhana, diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan harian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa siswa memiliki akses ke layanan keuangan digital seperti e-wallet, tetapi mereka kurang memahami mekanisme dan keuntungan bank. Banyak siswa belum memiliki tabungan sendiri, dan mereka hanya bisa menggunakan rekening bank untuk kepentingan keluarga. Menurut World Bank Inklusi

keuangan mencakup akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan(Zahra, 2025) (Insani et al., 2025). Berdasarkan kerangka ini, siswa dalam penelitian ini berada pada tingkat akses parsial, di mana mereka mampu mengakses produk digital tetapi belum dapat menggunakan layanan keuangan formal secara penuh dan sadar. (Kalmykova & Ryabova, 2016) juga menegaskan bahwa remaja memiliki penetrasi tinggi pada e-wallet tetapi rendah pada produk bank . Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Sungguminasa. Karena akses digital tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan keuangan atau pemanfaatan layanan keuangan formal, edukasi keuangan yang mengintegrasikan pengetahuan digital diperlukan agar siswa dapat menggunakan layanan keuangan dengan aman dan bijak. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa menghadapi beberapa kesulitan saat menggunakan layanan keuangan formal; mereka tidak memahami, tidak memiliki banyak dokumen identitas, dan tidak mendapat dukungan orang tua. Menurut (Measuring Financial Literacy, 2012), hambatan inklusi

keuangan meliputi hambatan fisik, hambatan regulasi, hambatan pengetahuan, dan hambatan psikologis. Penelitian ini menemukan semua kategori hambatan ini, tetapi yang paling menonjol adalah hambatan pengetahuan dan regulasi (dokumen identitas). Siswa menghadapi tantangan struktural dan kultural. Program literasi keuangan sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberi siswa pengetahuan dan keyakinan untuk menggunakan layanan keuangan. Madrasah telah menggunakan pembelajaran ekonomi dan kegiatan OSIM untuk membantu siswa lebih memahami keuangan. Namun, metode ini masih teoretis dan tidak praktis. Program literasi keuangan yang lebih terorganisir dan berbasis praktik diperlukan untuk siswa. Menurut perspektif School-Based Financial Education (OECD, madrasah memiliki peran vital dalam membangun kompetensi keuangan sejak dini melalui pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis praktik (Yasin, 2025). Pengendalian keuangan organisasi, simulasi transaksi, atau proyek kewirausahaan adalah contoh situasi dunia nyata yang memungkinkan pemahaman

keuangan yang efektif. (Program et al., n.d.) Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan siswa ketika disertai praktik langsung. Hasil ini sejalan dengan keadaan di MA Sungguminasa, di mana OSIM dan inisiatif kewirausahaan menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan keuangan. Meskipun madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan siswa, kurikulum harus dibuat lebih praktis dan berbasis pengalaman.

#### **D. Kesimpulan**

Studi ini menemukan bahwa siswa Madrasah Aliyah Sungguminasa memahami konsep keuangan dasar dengan baik, tetapi mereka kurang memahami konsep keuangan yang lebih kompleks.. Perilaku pengelolaan dan pencatatan keuangan belum konsisten dan belum menjadi kebiasaan mayoritas siswa. Selain itu akses ke layanan keuangan digital sangat tinggi, tetapi penggunaan layanan keuangan formal masih rendah karena masalah seperti pengetahuan yang buruk, dokumen yang tidak lengkap, dan

pendampingan orang tua. Meskipun madrasah memiliki manfaat besar dalam meningkatkan pengetahuan keuangan dan literasi siswa, pengetahuan yang diberikan masih bersifat teoretis dan tidak dapat diterapkan. Oleh karena itu, program literasi keuangan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berbasis praktik diperlukan untuk mengajarkan siswa cara mengelola uang secara efisien dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan kemampuan keuangan siswa di era digital, kegiatan kewirausahaan, simulasi transaksi, dan pelatihan pencatatan keuangan dapat menjadi strategi yang berguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi di lingkungan madrasah. Pertama, disarankan agar institusi pendidikan mengembangkan program pendidikan keuangan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Tidak hanya teori yang harus diajarkan dalam pembelajaran ekonomi, tetapi juga praktiknya, seperti simulasi transaksi, pencatatan keuangan sederhana, dan proyek kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman

siswa tentang pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru harus dilatih dalam metode pembelajaran literasi keuangan yang kreatif dan kontekstual. Ini akan membantu mereka menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Ketiga, madrasah harus bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk memberikan pendidikan, memungkinkan siswa memiliki rekening, dan memperkuat inklusi keuangan mereka. Keempat, karena peran keluarga terbukti sangat penting dalam membangun kebiasaan keuangan siswa, orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam pendampingan keuangan anak mereka melalui kegiatan sosialisasi atau workshop. Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas lingkup lokasi dan mempelajari efek intervensi pendidikan keuangan berbasis praktik. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang seberapa efektif program pembelajaran keuangan di madrasah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic analysis: a practical guide*. SAGE.

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. 7(2), 107–128.
- de Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications. *Numeracy*, 6(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5>
- Hanafi, I., Dianto, I., Ariyanto, S., Mimanda, A., Ayatullah, F., & Hakim Zein, F. (n.d.). Financial Literacy in Micro, Small, and Medium Enterprises in Pandau Jaya Village Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Desa Pandau Jaya. In ARSY: *Aplikasi Riset kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 3). <http://journal.al-matani.com/index.php/arsy>, Online
- Insani, N., Arsal, M., & N, S. (2025). Literasi Keuangan. Gaya Hidup dan Pengguna E-Commerce: Studi Kasus pada Mahasiswa. *IMB: Inovasi Manajemen Bisnis*, 7(2), 35–47.
- Kalmykova, E., & Ryabova, A. (2016). FinTech Market Development Perspectives. *SHS Web of Conferences*, 28, 01051. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20162801051>
- Lusardi Olivia Mitchell, A. S., Bucher-Koenen, T., Currie, J., van Rooij for suggestions, M., de Bassa Scheresberg, C., Kim, H., St

- Louis, D., Yu, Y., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*.  
<http://www.nber.org/papers/w18952>
- Measuring Financial Literacy* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, Vol. 15). (2012).  
<https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- PISA 2022 Results (Volume IV)*. (2024). OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en>
- Program, ", Akuntansi, S. P., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Rohayati, S. (n.d.). *Rahma Dinda Atika*.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sabri, M. F., & Macdonald, M. (2010). *Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia*.  
[www.cscnada.net](http://www.cscnada.net)
- Selfianti, Arsal, M., & Badollahi, I. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Digital Payment Terhadap Minat Belanja Mahasiswa : Kepercayaan Sebagai Variabel Mediasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1508–1518.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3395/owner.v9i2.2708>
- Sitti Syaharana, Arsal, M., & Hasanuddin, H. (2024). The Effect Of Financial Literacy On The Lifestyle Of Gen-Z Accounting Students Unismuh Makassar. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(3), 335–343.  
<https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i3.66>
- Yasin, H. (2025). From classroom to cash: exploring financial literacy in Indonesian students. *Asian Education and Development Studies*, 14(4), 700–724.  
<https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2025-0111>
- Zahra, A. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5224–5232.  
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2762>